

ANALISIS TINJAUAN dan POSISI DAYA SAING PERIKANAN KABUPATEN NATUNA MELALUI PENDEKATAN LQ (*Location Quotient*), SSA (*Shift Share Analysis*) dan RCA (*Revealed Comparative Advantage*).

Ignatius A. Wirawan Nugrohad¹), Abrista Devi²) dan Aam Slamet Rusydiana³)

1) Dosen Pascasarjana Prodi Magister Manajemen/Staf Ahli PERUSDA Kabupaten Natuna

2) Dosen Universitas Ibnu Khaldun

3) Dosen STEI Tazkia

Universitas Respati Indonesia Jakarta

Jl. Bambu Apus I/No. 3 Cipayung Jakarta Timur 13890

Email : urindo@indo.net.id

ABSTRAK

Peningkatan daya saing daerah perbatasan dan tertinggal seperti kabupaten Natuna di kepulauan kawasan Laut China Selatan membutuhkan usaha yang mengoptimalkan pendayagunaan potensi setempat, dan mewujudkan industri berkeunggulan kompetitif di daerah, basis produksi dan distribusi dengan bertumpu pada potensi komoditas terbaik dan karakteristik setempat daerah khususnya sektor industri perikanan. Posisi daya saing sektor industri perikanan Natuna berdasarkan hasil analisis *shift share dan LQ* dapat menjadi penggerak ekonomi regional Kabupaten Natuna dimana data menunjukkan bahwa sektor usaha perikanan yang berada pada "*Kombinasi hasil analisis LQ dan SSA terhadap Sembilan sektor usaha di Kabupaten Natuna*" merupakan sektor usaha yang memiliki keunggulan komparatif dan juga keunggulan kompetitif untuk dikembangkan sebagai sektor usaha unggulan di kabupaten Natuna (Hasil olahan PDRB Natuna 2008-2010). Hasil perhitungan RCA menunjukkan angka $RCA > 1$ yang memberikan kesimpulan bahwasannya nilai ekspor perikanan Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar ekspor dunia. Hasil ini seharusnya juga memposisikan perikanan Natuna memiliki keunggulan komparatif mengingat Natuna juga turut memberikan kontribusi dalam keunggulan komparatif ekspor perikanan Nusantara.

Kata kunci : Sektor industri perikanan Natuna, daya saing, SSA, LQ dan RCA

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Peningkatan daya saing daerah termasuk di perbatasan dan tertinggal seperti Kabupaten Natuna, kawasan Laut Cina Selatan membutuhkan usaha guna mengoptimalkan pendayagunaan potensi setempat, dan mewujudkan industri berkeunggulan kompetitif di daerah, melalui pengembangan basis produksi dan distribusi dengan bertumpu pada potensi komoditas terbaik dan karakteristik setempat daerah. Kabupaten Natuna yang berada di Laut Cina Selatan mempunyai potensi sektor ekonomi dari pertambangan, perikanan, dan perkebunan. Cadangan minyak dan gas bumi cukup besar khususnya Gas seperti yang terkandung di area *Blok D Alpha / East Natuna* di wilayah Kabupaten Natuna. Penduduk yang berkembang di sentra industri minyak dan gas bumi tersebut akan semakin membutuhkan bahan pangan dan juga pelayanan jasa. Potensi strategis selain minyak bumi dan gas alam dari Kabupaten Natuna yang

dapat dikembangkan sebagai penggerak ekonomi lokal adalah basis sektor riil ekonomi perikanan dan pertanian berbasis perkebunan yang juga menunjukkan sub sektor perikanan merupakan dominasi untuk PDRB sektor pertanian Natuna.

Kepulauan Natuna dikelilingi oleh laut lepas, yang memiliki potensi perikanan laut lepas cukup besar. Wilayah Kabupaten Natuna merupakan kawasan kepulauan dengan laut seluas 99,24% dari total wilayah. Selain itu penduduk dengan komposisi sebesar 48,2% dari tenaga kerja adalah bekerja di sektor pertanian, perkebunan dan perikanan juga kehutanan serta khusus untuk sektor perikanan adalah 25,01% dari seluruh tenaga kerja (dalam Angka 2011). Angkatan kerja Kabupaten Natuna yang bekerja di sektor perikanan sebesar 25,01% terdiri dari Nelayan dan buruh nelayan (19,22% Nelayan dan 5,79% Buruh Nelayan). Potensi kekayaan hasil laut

Natuna diperkirakan lebih dari satu juta ton/tahun (tetapi pemanfaatan oleh masyarakat Natuna dari perikanan budidaya dan tangkap masih sangat kecil 7,6%) menurut Natuna dalam angka 2011. Prospek pasar perikanan global diperkirakan akan melihat Natuna sebagai sentra produksi perikanan tangkap, perikanan budidaya serta pengolahan termasuk rumput laut bila pembangunan klaster disiapkan secara baik. Prospek tersebut berada di wilayah Pulau Natuna Besar atau Bunguran terutama dari wilayah kecamatan Bunguran Barat, dan Bunguran Timur juga Pulau Tiga yang berada di Pulau Natuna Besar yang mendominasi hasil perikanan tangkap dan budidaya.

Mencermati potensi domestik yang telah diurai diatas, semestinya ini dapat menjadi nilai ekonomis yang potensial jika dapat dikelola secara efektif dan efisien. Karena itu penelitian ini berupaya menganalisis serta meninjau posisi daya saing industri perikanan Natuna sesuai peningkatan daya saing sektor perikanan yang sudah mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian tentang:

1. Bagaimana posisi daya saing industri perikanan Natuna terutama komoditas atau sektor atau lapangan usaha apa yang memiliki kekuatan utama dalam memenuhi pertumbuhan di wilayah kabupaten Natuna?
2. Seberapa besar sektor basis/komoditi unggulan yang dapat memperkuat struktur ekonomi wilayah dan pendapatan masyarakat di Kabupaten Natuna, apakah tumbuh dengan cepat atau lambat dan apakah sektor usaha tersebut memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat dikembangkan menjadi sektor basis?
3. Apakah ekspor perikanan pulau Natuna memiliki *comparative advantage* (keunggulan komparatif) di pasar ekspor dunia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menganalisis potensi daya saing ekonomi berdasarkan potensi perikanan, baik tangkap maupun budidaya sehingga dapat mendorong peningkatan daya saing perikanan dan untuk mengetahui komoditas atau sektor atau lapangan usaha yang memiliki kekuatan utama dalam memenuhi pertumbuhan di wilayah kabupaten Natuna.

1. Untuk melihat bagaimana posisi daya saing sektor industri perikanan Natuna terutama komoditas atau sektor atau lapangan usaha apa yang memiliki kekuatan utama dalam memenuhi pertumbuhan di wilayah kabupaten Natuna.
2. Untuk mengidentifikasi seberapa besar sektor basis/komoditi unggulan yang dapat memperkuat struktur ekonomi wilayah dan pendapatan masyarakat di Kabupaten Natuna, apakah tumbuh dengan cepat atau lambat dan apakah sektor usaha tersebut memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat dikembangkan menjadi sektor basis.

1.4 Kerangka Teoritis Konsep Kluster Industri dan Konsep Daya Saing Industri

Bentuk perencanaan strategis umumnya selalu dirumuskan dari “apa yang dapat terjadi”, bukan tentang “dimulai dari apa yang terjadi”. Kondisi kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan pola konsumsi memerlukan inti (*core competencies*). Perusahaan/ Organisasi bisnis masuk dalam arena kompetisi inti dalam bisnis yang dilakukan. Konsep yang baik mengenai konsep strategis dan konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun yang meliputi:

1) *Distinctive Competence*

Tindakan yang dilakukan perusahaan agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya.

2) *Competitive Advantage*

Kegiatan spesifik yang dikembangkan perusahaan supaya lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya.

a. Konsep Kluster Industri

Kluster industri merupakan konsentrasi perusahaan dan lembaga yang bersaing, berkolaborasi dan saling bergantung yang

terhubungkan dengan suatu sistem keterkaitan pasar serta non pasar (Taufik, 2008). Lyon dan Atherton (2000) berpendapat bahwa terdapat tiga hal mendasar yang dicirikan oleh klaster industri, tanpa melihat perbedaan struktur, ukuran ataupun sektornya, yaitu:

1. Commonality

Sektor bisnis beroperasi dalam bidang-bidang “serupa” atau terkait satu dengan yang lain serta dengan fokus pasar bersama atau suatu rentang aktivitas bersama.

2. Concentration

Terdapat pengelompokan bisnis-bisnis yang dapat dan benar-benar melakukan interaksi.

3. Connectivity

Terdapat organisasi yang saling terkait/bergantung (*interconnected* atau *interdependent organizations*) dengan beragam jenis hubungan yang berbeda.

b. Konsep Daya Saing

Konsep daya saing (*competitiveness*) awalnya mengacu dari konsep keunggulan absolut yang diungkapkan Adam Smith (1776) dalam (Lindert dan Kindleberger, 1993; Esterhuizen, 2006) dengan teori perdagangan (*Trade Theory*) yang mengemukakan bahwa kesejahteraan adalah turunan faktor *endowment* atau sumber daya). Inti dari teori keunggulan absolut adalah bahwa apabila di antara dua negara masing –masing memiliki keunggulan absolut, maka perdagangan di antara kedua negara tersebut akan meningkatkan kesejahteraan. Selanjutnya konsep ini disempurnakan dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dicetus oleh David Ricardo. Suatu pandangan dini konsep keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) Ricardo yang menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan dapat berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan (Lindert dan Kindleberger, 1993; Esterhuizen, 2006).

Bila dikaitkan dengan berbagai teori perdagangan yang sudah mulai bergeser sejalan dengan perkembangan globalisasi ekonomi, muncul lah suatu konsep perdagangan yang disebut sebagai *competitive advantage of nation* yang dikemukakan Porter (1990). Konsep daya saing mengacu keunggulan kompetitif adalah suatu pendekatan yang dilakukan oleh banyak perusahaan untuk memperkuat posisinya dalam menghadapi pesaing dan mampu untuk memperlihatkan berbagai perbedaan dengan lainnya. Daya saing secara kompetitif dalam hal ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk menerapkan cara membedakan dirinya dengan para pesaingnya. Porter (1980) melihat bahwa salah satu faktor yang paling penting untuk menghadapi persaingan global adalah kemampuan kompetitif yang dimiliki suatu negara. Jika suatu negara mempunyai keunggulan dalam hal faktor biaya atau mutu faktor yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk, maka negara itu akan menjadi tempat produksi dan ekspor akan mengalir ke negara lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk mencapai keunggulan kompetitif diperlukan tiga strategi: (1) strategi keunggulan biaya; (2) strategi diferensiasi, dan (3) strategi fokus.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu

Wilayah penelitian adalah Kabupaten Natuna dengan WPP Laut Natuna. menggunakan data sekunder sebagai awal untuk peninjauan studi kasus industri perikanan Kabupaten Natuna berdasarkan data PDRB 2008-2011.

2.2 Metode Analisis Data

Menggunakan pendekatan Analisis *Shift Share* (SSA) dan *Location Quotation* (LQ) dan analisis daya saing *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan struktur/kinerja ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi yg lebih tinggi (provinsi atau nasional) sebagai referensi perubahan relatif kinerja pembangunan daerah terhadap nasional yang dapat dilihat dari: (1) Pertumbuhan ekonomi nasional, (2) Pergeseran proporsidan (3) Pergeseran diferensial. Metode RCA digunakan untuk menunjukkan bagaimana pangsa produk/

komoditas perikanan dalam keseluruhan ekspor Indonesia, dibandingkan dengan pangsa produk sejenis pada pasar ekspor dunia. *Balassa's Revealed Comparative Advantage Index* (RCA) membandingkan pangsa pasar ekspor sektor tertentu suatu negara dalam pangsa pasar sektor tertentu tersebut di pasar dunia. Indeks RCA ini dapat digunakan untuk mengetahui posisi keunggulan bersaing dari suatu komoditas di pasar internasional dibandingkan dengan negara produsen lainnya.

3. PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Daya Saing Sektor Perikanan Kabupaten Natuna

Pertumbuhan wilayah pengembangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sangat bergantung pada sumber daya alam yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan dari sumber daya itu dan atau tergantung permintaan eksternal akan barang

dan jasa yang dihasilkan dan diekspor oleh wilayah itu (North, 1955 dalam Adifa, 2007). Oleh karena itu pengenalan terhadap komoditas ekspor suatu wilayah pengembangan seperti Kabupaten Natuna adalah penting, untuk mengetahui komoditas atau sektor atau lapangan usaha yang memiliki kekuatan utama dalam memenuhi pertumbuhan suatu wilayah dalam penelitian ini adalah wilayah pengembangan kabupaten Natuna. Sektor atau komoditi mana yang secara spasial memiliki kekuatan utama membentuk keterkaitan ekonomi, baik kebelakang (kegiatan produksi) maupun kedepan (sektor pelayanan). Dimana sektor/komoditi tersebut secara spasial, dapat dikategorikan sebagai sektor/komoditi basis dan non basis yang memiliki keunggulan kompetitif dengan pergeseran cepat atau lamban. Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini akan digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shiftshare Analysis* (SSA).

3.2 Hasil Analisis LQ

Hasil analisis LQ terhadap PDRB menurut sektor/lapangan usaha di kabupaten Natuna pada tahun 2008-2010, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Hasil Analisis LQ PDRB menurut Lapangan Usaha berdasarkan Harga Konstan 2000 di Kabupaten Natuna, 2008-2010.

Sektor Ekonomi	LQ 2008	LQ 2010
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN	14.16286969	14.4964947
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.040457033	0.046774248
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0.072730611	0.07262464
4. LISTRIK & AIR MINUM	2.604475967	0.179998773
5. BANGUNAN	0.456718969	0.513113167
6. PERDAGANGAN, HTL & REST.	0.594928922	0.615274435
7. ANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.323329598	1.384866295
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA	0.556937536	0.553527953
9. JASA – JASA	3.259813715	3.117332126

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat di tahun 2008 terdapat empat sektor lapangan usaha Basis/sentra yang ditunjukkan dengan perolehan nilai LQ > 1, atau dapat dikatakan lapangan usaha yang memiliki pangsa pasar relatif lebih besar dibanding dengan lapangan usaha lainnya. Keempat sektor usaha tersebut diurutkan

berdasarkan perolehan nilai LQ adalah sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; sektor usaha jasa-jasa; listrik dan air minum; dan angkutan dan komunikasi. Sedangkan sektor usaha yang tergolong sebagai sektor usaha Non Basis/Non Sentra yakni dengan perolehan nilai LQ < 1 ada lima sektor usaha.

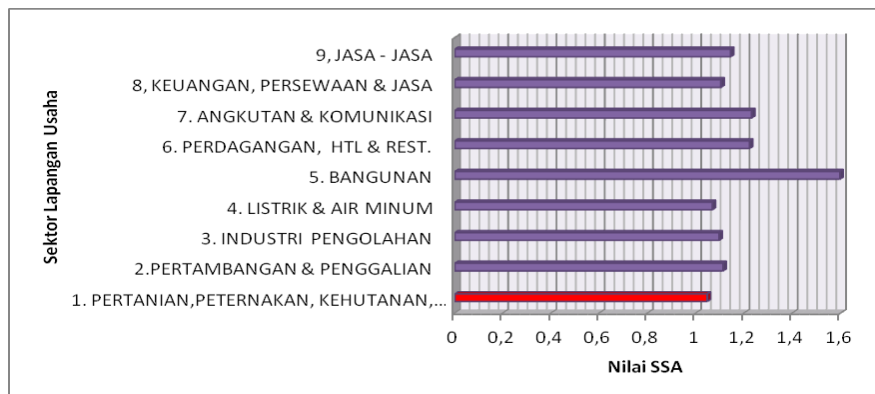
Kelima sektor usaha ini memiliki pangsa yang lebih kecil, dimana kapasitas produksinya masih sebatas dalam memenuhi konsumsi lokal. Di tahun 2010 sektor usaha yang berada pada titik Basis/sentra dengan nilai $LQ > 1$ menurun menjadi tiga sektor usaha yang diantaranya adalah sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; sektor usaha jasa-jasa; dan angkutan dan komunikasi. Di tahun 2010 ini sektor usaha listrik dan air minum tidak lagi menjadi sektor usaha basis/sentra di wilayah kabupaten Natuna. Karena fokus pada penelitian ini adalah sektor usaha perikanan yang menjadi bagian dari sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, maka peluang sektor perikanan untuk dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat mejadi sektor unggulan bagi wilayah kabupaten Natuna cukup besar mengingat hasil LQ sektor usaha ini adalah 14.

3.3 Hasil Analisis SSA

Untuk menjustifikasi pertumbuhan sektor usaha unggulan di wilayah kabupaten Natuna apakah tumbuh dengan cepat atau lambat dan apakah sektor usaha tersebut memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat dikembangkan menjadi sektor basis, maka digunakanlah analisis *shift share* (SSA) terhadap 9 lapangan usaha secara umum dengan menggunakan dua titik waktu yakni tahun 2008 dan tahun 2010. Gambaran tentang pergeseran pertumbuhan komoditas unggulan sebagai basis pertumbuhan wilayah berdasarkan hasil perolehan SSA dapat dilihat pada tabel 2 dan secara grafik dapat ditunjukkan pada gambar1 sebagai berikut:

Tabel 2: Pergeseran Pertumbuhan Lapangan Usaha unggulan di Kabupaten Natuna Tahun 2008 dan Tahun 2010

Sektor Ekonomi	G	M	S	SSA
	(Yt/Yo)-1	(Yit/Yio)- (Yt/Yo)	(yit/yio)- (Yit/Yio)	G+M+S
1. PERTANIAN,PETERNAKAN,KEHUTANAN, DAN PERIKANAN	0.057601675	0.948355541	0.040711112	1.046668
2.PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.022408848	0.913162714	0.176895903	1.112467
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0.095480274	0.98623414	0.014367682	1.096082
4. LISTRIK & AIR MINUM	0.105473587	0.996227452	-0.033859003	1.067842
5. BANGUNAN	0.26467823	1.155432095	0.176893714	1.597004
6. PERDAGANGAN, HTL & REST.	0.13763951	1.028393376	0.056075412	1.222108
7. ANGKUTAN & KOMUNIKASI	0.135046407	1.025800273	0.070116082	1.230963
8, KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA	0.101869323	0.992623189	0.009236257	1.103729
9, JASA – JASA	0.143385586	1.034139452	-0.034018763	1.143506



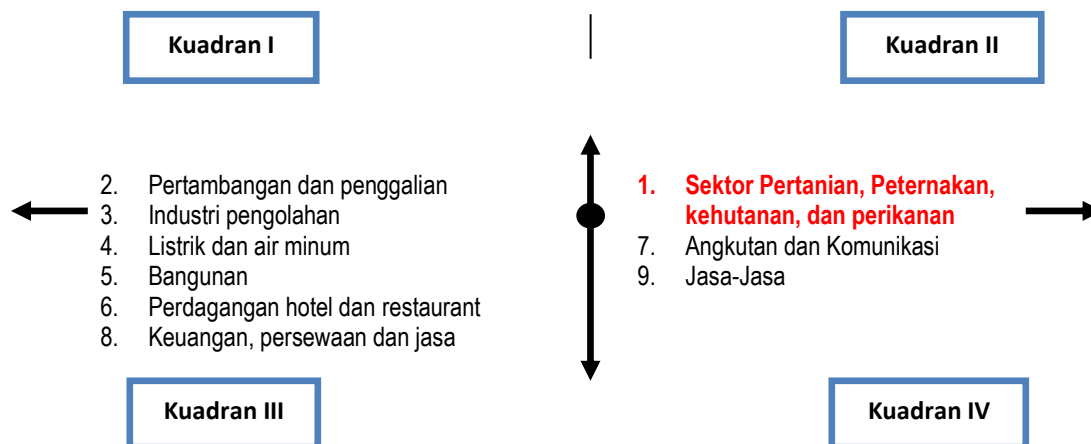
Gambar 1: Pergeseran Pertumbuhan Lapangan Usaha unggulan di Kabupaten Natuna Tahun 2008 dan Tahun 2010 dalam Grafik

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 1 diatas memperlihatkan bahwa kesembilan lapangan usaha yang diteliti dengan analisis *shift share* (SSA) memiliki keunggulan kompetitif (SSA > 1) termasuk didalamnya sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan yang merupakan focus bahasan pada penelitian ini. Hasil ini juga menunjukkan bahwa semua sektor usaha di wilayah kabupaten Natuna laju pertumbuhannya seiring dengan laju pertumbuhan wilayah referensi secara keseluruhan. Pada grafik yang telah disajikan terlihat bahwa sektor usaha yang memiliki

pergeseran cepat (SSA > 1) secara berurutan adalah sektor usaha bangunan, sektor usaha angkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel dan restoran, jasa-jasa, pertambangan dan penggalian, keuangan, persewaan dan jasa, industri pengolahan, listrik dan air minum dan yang terakhir adalah sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Hasil analisis LQ dan SSA terhadap Sembilan sektor usaha di daerah kabupaten Natuna sebagaimana uraian diatas dapat dijustifikasi kedalam matriks kombinasi sebagaimana tabel 3 berikut ini:

Tabel 3: Kombinasi hasil analisis LQ dan SSA terhadap Sembilan sektor usaha di Kabupaten Natuna

SSA	LQ	
	> 1	≤ 1
> 1	1. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Angkutan dan Komunikasi; 3. Jasa-Jasa	1. Pertambangan dan Penggalian; 2. Industri pengolahan; 3. listrik dan air minum; 4. bangunan; 5. perdagangan hotel dan restaurant; 6. keuangan, persewaan dan jasa
≤ 1		



Gambar 2: Matriks kombinasi hasil analisis LQ dan SSA terhadap Sembilan sektor usaha di Kabupaten Natuna

Gambar Matriks 2 diatas menunjukkan bahwa sektor usaha yang berada pada kwadran ii merupakan sektor usaha yang memiliki keunggulan komparatif dan juga keunggulan kompetitif untuk dikembangkan sebagai sektor usaha unggulan di kabupaten Natuna. Sektor usaha yang berada pada kwadran II ini diantaranya adalah sektor **pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; sektor usaha angkutan komunikasi; dan jasa-jasa**. Sedangkan pada kwadran I merupakan sektor usaha yang tidak memiliki keunggulan komparatif tetapi memiliki keunggulan kompetitif. Jenis sektor usaha tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi sektor usaha basis. Sektor usaha yang berada pada kwadran III ini adalah **pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik dan air minum; bangunan; perdagangan hotel dan restaurant; dan keuangan, persewaan dan jasa**. Kwadran III merupakan kategori sektor usaha yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif dan dalam hasil analisis ini tidak ditemukan sektor usaha yang demikian. Sedangkan dengan kwadran IV merupakan kategori sektor usaha yang tidak memiliki keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Sama seperti halnya kwadran III dimana tidak terdapat sektor usaha satupun yang berada pada kwadran IV di kabupaten Natuna.

3.4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Untuk dapat melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial di kabupaten Natuna terhadap wilayah referensinya yaitu Kepulauan Riau, maka dalam analisis *shift share* juga menggunakan analisis Model Rasio pertumbuhan (MRP). Ada dua rasio yang dapat dilihat pada analisis ini diantaranya adalah:

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) :

Perbandingan antara laju pertumbuhan sektor usaha tertentu (yang dalam penelitian ini difokuskan pada sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan (i)) dengan laju pertumbuhan sektor usaha semisal yakni (pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan) diwilayah Kepulauan Riau. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan angka 1.815 (RPs > 1), berarti bahwa pertumbuhan sektor usaha perikanan di wilayah kabupaten Natuna lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor perikanan di wilayah Kepulauan Riau.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Perbandingan laju pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total sektor usaha (PDRB) di wilayah referensi. Hasil perhitungan RPr menunjukkan angka 0.054 (RPr < 1), berarti bahwa pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan dalam wilayah referensi lebih kecil dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi (Kepulauan Riau). Hasil RPr juga memperkuat

bukti dari hasil perhitungan RPs sebelumnya dimana pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan lebih tinggi di kabupaten Natuna dibandingkan dengan

pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan di Kepulauan Riau. Hasil tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Rincian Perolehan Nilai Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Sektor Ekonomi	PDRB KEPRI		Δ PDRB	Pertumbuhan PDRB Sektoral	RPr
	2008	2010			
	C	D	D-C	(D-C)/C	
1. PERTANIAN,PETERNAKAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN	1,701,692	1,799,712	98,020	0.057601675	0.054158
2.PERTAMBANGAN & PENGALIAN	2,062,044	2,108,252	46,208	0.022408848	0.021069
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	19,056,911	20,876,470	1,819,559	0.095480274	0.089772
4. LISTRIK & AIR MINUM	197,034	217,816	20,782	0.105473587	0.099168
5. BANGUNAN	1,526,892	1,931,027	404,135	0.26467823	0.248855
6. PERDAGANGAN, HTL & REST.	8,309,049	9,452,702	1,143,653	0.13763951	0.129411
7. ANGKUTAN & KOMUNIKASI	1,611,676	1,829,327	217,651	0.135046407	0.126973
8, KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA	1,743,424	1,921,025	177,601	0.101869323	0.095779
9, JASA – JASA	821,707	939,528	117,821	0.143385586	0.134814
TOTAL	37,030,428	41,075,859	4,045,431	1.06	

Tabel 5: Rincian Perolehan Nilai Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Sektor Ekonomi	Pertumbuhan PDRB Sektoral	RPr	RPs
1. PERTANIAN,PETERNAKAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN	0.098312787	0.0541581	1.815292
2.PERTAMBANGAN & PENGALIAN	0.199304751	0.0210692	9.459533
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0.109847956	0.0897722	1.223629
4. LISTRIK & AIR MINUM	0.071614583	0.0991681	0.722153
5. BANGUNAN	0.441571943	0.2488552	1.774413
6. PERDAGANGAN, HTL & REST.	0.193714923	0.1294111	1.496896
7. ANGKUTAN & KOMUNIKASI	0.205162489	0.126973	1.615796
8, KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA	0.11110558	0.0957793	1.160016
9, JASA – JASA	0.109366824	0.1348137	0.811244
TOTAL	1.540001837		

Dan jika hasil dari RPs dan RPr dikombinasikan maka diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada wilayah kabupaten Natuna yaitu nilai RPr (<1) negatif (-) dan nilai RPs (>1) positif (+) yang artinya

pertumbuhan sektor perikanan tidak menonjol di wilayah referensi (Kepulauan Riau) akan tetapi pada wilayah kabupaten Natuna pertumbuhan sektor tersebut menonjol. Berdasarkan hasil perhitungan RPs dan LQ juga dapat dilihat Analisis

Overlay. Analisis Overlay ini untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria keunggulan komparatif. Hasil RPs menunjukkan nilai yang positif (+) demikian halnya dengan nilai LQ untuk sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan menunjukkan nilai yang positif (+), artinya sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan adalah sektor usaha yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif.

3.5. Analisis Daya Saing Pangsa Ekspor RCA

Hipotesis yang diajukan selanjutnya yaitu bahwasannya ekspor perikanan pulau Natuna memiliki *comparative advantage* (keunggulan komparatif) di pasar ekspor dunia. Untuk menguji hipotesis tersebut, bisa diukur dengan menggunakan rumus RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yaitu sebagai berikut :

Jika $RCA > 1$ = memiliki keunggulan komparatif

$RCA < 1$ = tidak memiliki keunggulan komparatif :

$$\frac{\left(\frac{EksporPerikananNatuna}{TotalEksporNatuna}\right)}{\left(\frac{EksporPerikananDunia}{TotalEksporDunia}\right)} = \frac{\left(\frac{843.779\ US\$}{843.779\ US\$}\right)}{\left(\frac{93.520.503.000\ US\$}{16.280.000.000.000\ US\$}\right)} = \frac{1}{0,00574} = 174,216$$

Maka $RCA > 1$

Hasilnya yaitu 174,216 sehingga RCA ekspor perikanan Natuna nilainya lebih dari 1 ($RCA > 1$) yang berarti ekspor perikanan Natuna memiliki keunggulan komparatif di pasar ekspor dunia. Analisis juga dihitung dengan menggunakan data ekspor Indonesia terhadap ekspor dunia. Hasil perhitungan RCA dapat dilihat pada persamaan dibawah ini:

$$\frac{\left(\frac{EksporPerikananIndonesia}{TotalEksporIndonesia}\right)}{\left(\frac{EksporPerikananDunia}{TotalEksporDunia}\right)} = \frac{\left(\frac{2.258.920.000\ US\$}{136.800.000.000\ US\$}\right)}{\left(\frac{93.520.503.000\ US\$}{16.280.000.000.000\ US\$}\right)} = \frac{0,01651}{0,00574} = 2,8763$$

Maka $RCA > 1$

Nilai 2,8763 yang berarti $RCA > 1$ memberikan kesimpulan bahwasannya nilai ekspor perikanan Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar ekspor dunia. Hasil ini seharusnya juga memosisikan perikanan Natuna memiliki keunggulan komparatif mengingat Natuna juga turut memberikan kontribusi dalam keunggulan komparatif ekspor perikanan Nusantara.

4. KESIMPULAN

Dari perhitungan LQ terdapat empat sector usaha yang memiliki pangsa pasar lebih besar dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya. Yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; sektor usaha jasa-jasa; listrik dan air minum; dan angkutan dan komunikasi.

Hasil perhitungan SSA menunjukkan bahwa sector usaha pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan memiliki keunggulan kompetitif. juga semua sector usaha di wilayah kabupaten Natuna laju pertumbuhannya seiring dengan laju pertumbuhan wilayah referensi secara keseluruhan. Kombinasi matriks LQ dan SSA menunjukkan posisi sector usaha pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan terdapat pada kuadran ii yang bermakna memiliki keunggulan komparatif juga memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat dikembangkan sebagai sector usaha unggulan di kabupaten Natuna.

Hasil perhitungan RCA menunjukkan angka $RCA > 1$ yang menyimpulkan bahwa nilai ekspor perikanan Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar ekspor dunia. Hasil ini seharusnya juga memosisikan perikanan Natuna memiliki keunggulan komparatif mengingat Natuna juga turut memberikan kontribusi dalam

keunggulan komparatif ekspor perikanan Nusantara.

Daftar Pustaka

- Alhorr, Hadi S. 2006, *Redefining organizational cross border cooperative strategies within economically integrated regions*;, dissertation, Texas Tech. University.
- Ascarya, 2009, *analytical Network Process (ANP) : Pendekatan Baru dalam Penelitian Kualitatif*, modul workshop MB IPB.
- Ascarya, et.al. 2004. "Dominasi Pembiayaan Non-bagi hasil di Perbankan Syariah Indonesia". Bank Indonesia Working Paper No.WP/04/01.
- Bappenas. 2006. Kajian Keterpaduan Kebijakan Antar sektor dan daerah dalam peningkatan daya saing kawasan andalan dan percepatan daerah tertinggal, Bappenas, Jakarta.
- Bappenas. 2007. Analisis Implementasi Kebijakan Pengembangan Wilayah Strategis Cepat Tumbuh Dalam Rangka Mendorong Pengembangan Wilayah Tertinggal, Bappenas, Jakarta
- Bottero, Marta & Valentina Ferretti., 2011, *An Analytic Network Process-Based Approach for Location Problem : 2011*.
- Dahuri, Rokhmin. 2005. Potensi Ekonomi Kelautan. [cited 2009 Mei 27].
- Dahuri, Rokhmin. 2009. Kelautan, Potensi memakmurkan Rakyat. [cited 2009 Mei 27].
- Daryanto, Arif. *Pembangunan Sektor Perikanan Berbasis Klaster*. <http://www.mb.ipb.ac.id/artikel/view/id/1>.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 2000. Strategi Industrialisasi Nasional" (Deperindag, 2000)
- Dong-Sung, Cho. 2003. From Adam Smith to Michael porter : Evolusi Teori daya Saing, Penerbit Salemba Empat
- Kabupaten Natuna 2011 , Natuna Dalam Angka 2010
- Kabupaten Natuna 2011 , Natuna Dalam Angka 2011
- Kementerian Kelautan dan Perikanan 2000 " Kebijakan Perikanan Tangkap di Dirjend P2S.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan 2012 "Kebijakan Industrialisasi Kelautan dan Perikanan
- Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal 2009, Rencana Aksi Pengembangan Wilayah perbatasan 2009-2014.
- Kent, George. 1986. " The Industrialization of Fisheries" Pearson studies Vol 13, 1986
- Marimin. 2004. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Majemuk, Grassindo, Jakarta
- Marimin. 2005. Teknik dan Aplikasi Sistem pakar dalam Teknologi Manajerial, IPB Press Bogor
- Piore, M. and C. Sabel. 1984. The second industrial divide. New York, Basic Books.
- Porter, Michael. 1990. Competitive Strategy : Techniques for Analyzing Industries and Competitors, New York , the FreePress.
- Porter, Michael. 1998. "Clusters and the New Economics of Competition," Harvard Business Review
- Porter, Michael. 1998. On Competition. Harvard Business Review Book, 1998.
- Porter, M. E. 1998b, Cluster and the new economics of competition Harvard Business Review, vol.7, pp.6-15
- Porter, M., 2009, Improving Indonesia's competitiveness. Paper presented to President SBY, Jakarta, Porter, M. E., 1998a, On Competition, Boston, Harvard Business School Publishing
- Pellindou P. Jack A., 2002. *Peningkatan Kerjasama Perbatasan Antar Negara Guna Memperlancar Arus Perdagangan di Daerah Frontier Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Nasional*. Lemhanas. Jakarta.
- Saaty, Rozan W. 2004., "Validating the AHP and ANP" *mimeo* , MCDM 2004, Whistler, B. C., Canada.
- Sabri, Soheli., 2008." Multi-Criteria Decision making for Urban Sprawl, Using Analytic Network Process and GIS, case of Iskandar Malaysia Region" dissertation University of Technology Malaysia.

- Schmitz, H. 1995. Collective efficiency: growth path for small-scale industry. *Journal of development studies*, 34(4),529-566.
- Schmitz, H., & Nadvi, K. 1999. Clustering and Industrialization: Introduction. *World Development*, 27(9), 1503-1514.
- Vietor, R.H.K. 2007. *How Countries Compete: Strategy, Structure, and Government in the Global Economy*. Harvard Business School Press, Boston, Massachusetts